

CERITA BERGAMBAR UNTUK ANAK USIA 0-3 TAHUN DALAM TINJAUAN LINGUISTIK FUNGSIONAL HALLIDAY

Ari Ambarwati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
ariati@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan cerita bergambar untuk anak usia 0-3 tahun dalam tinjauan linguistik fungsional Halliday. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian adalah analisis teks. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita bergambar berjudul *Buenas Noches Gorilla*. Data penelitian ini berupa unit teks, unit teks berupa kalimat *Buenas Noches, Gorilla*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis linguistik fungsional Halliday. Hasil penelitian adalah panduan teoretik penulisan cerita bergambar untuk anak batita Indonesia. Panduan teoretik penulisan cerita bergambar untuk anak batita berupa tujuh langkah yaitu tahap penentuan tema cerita, tahap penentuan judul cerita, tahap penentuan teks atau nonteks cerita, penentuan ilustrasi, tahap konfirmasi teks-nonteks cerita dengan ilustrasi cerita, tahap konfirmasi akuisisi bahasa anak Indonesia dengan teks-nonteks dan ilustrasi cerita, dan tahap konfirmasi linguistik fungsional terhadap teks-nonteks dan ilustrasi cerita.

Kata Kunci: cerita bergambar, batita, linguistik fungsional Halliday

Abstract: This study was aimed at describing the the picture book for toddlers aged 0 – 3 years old using Halliday's functional linguistics. It was conducted by means of descriptive qualitative with text analysis. The data source was the picture book entitled *Buenas Noches Gorilla*. The data were text units in form of sentences in *Buenas Noches Gorilla*. The data were analyzed by using analysis model of Halliday's functional linguistics. The findings were theoretical guidance in composing picture books for Indonesian toddlers. This theoretical guidance consisted of seven steps, namely: determining the theme of story, determining the title of story, determining the text or non-text story, determining the illustration, confirming text or non-text story with illustration, confirming language acquisition for Indonesian toddlers with the text or non-text story and its illustration, and confirming the functional linguistics in the text or non-text story and its illustration.

Keywords: picture book, toddlers, Halliday's functional linguistics.

PENDAHULUAN

Pengalaman yang diperoleh seorang bayi ternyata mempengaruhi pertumbuhan otaknya. Di bidang pendidikan para ahli yakin bahwa anak-anak sejak lahir hingga tiga tahun harus dipajankan kepada stimulan suara (ayah dan ibunya), gambar dan berbagai warna dasar, lagu, musik dan irama dalam puisi anak-anak (Soedjatmiko, 2000: 809). Pajanan beragam suara bagi batita (bayi hingga usia tiga tahun) dapat diperoleh melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng yang dilakukan secara teratur, kepada bayi dan batita, amat disarankan bagi perkembangan bahasa anak. Bahkan kosakata yang dikuasai anak yang dapat dikembangkannya di masa dewasa, bergantung pada apa yang terjadi pada usia baru lahir hingga tiga tahun.

Para ahli neurobiologi dapat membuktikan bahwa proses perkembangan saraf otak anak yang paling cepat dan optimal terjadi diantara usia 0-3 tahun (Soedjatmiko, 2000: 808). Temuan penelitian tersebut tentu sangat bermakna bagi perkembangan bahasa anak. Para ahli bahasa kemudian banyak melakukan penyelidikan untuk mengungkap penguasaan bahasa oleh anak-anak. Pajanan beragam suara bagi batita (bayi hingga usia tiga tahun) dapat diperoleh melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng yang dilakukan secara teratur, kepada bayi dan batita, amat disarankan bagi perkembangan bahasa anak. Bahkan kosakata yang dikuasai anak yang dapat dikembangkannya di masa dewasa, bergantung pada apa yang terjadi pada usia baru lahir hingga tiga tahun.

Buku anak batita di Indonesia saat ini belum diteliti dan dikaji secara serius. Buku anak batita yang saat ini tersedia di rak-rak toko buku di tanah air umumnya terjemahan dari buku cerita bergambar asing. Buku bergambar anak batita Indonesia belum dibuat melalui kajian mendalam terkait pola bahasa, desain gambar, dan berapa proporsi tulisan dengan gambar yang tepat. Buku cerita bergambar dengan judul *Buenas Noches Gorilla* menarik untuk dibahas mengingat buku ini mengulang-ulang satu kalimat yaitu *Selamat malam, Gorila*.

Di usia batita, menurut *National Institute for Health* (tanpa tahun), anak-anak memahami 50 kosa kata atau lebih, dan mampu mengucapkan sekitar 40 kosa kata dengan lebih akurat. Kosa kata yang diucapkan batita umumnya sudah dipahami orang tua atau orang yang lebih dewasa di sekelilingnya. Mereka umumnya sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana, seperti apa dan siapa. Kemampuan perkembangan akuisisi bahasa anak batita seharusnya diimbangi dengan bacaan buku bergambar yang memadai.

Bainbridge & Gellner (2009: 1) menyebutkan bahwa anak-anak yang disebut sebagai pembaca yang berhasil adalah mereka yang terlibat dalam banyak aktifitas literasi dan bahasa sejak dini, sebelum mereka mulai bersekolah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan anak-anak sejak usia dini merupakan kunci keberhasilan membentuk anak-anak yang literat. Dapat dinyatakan bahwa bacaan yang menyediakan dukungan aktivitas literasi dan pengayaan kosa kata menjadikan bacaan anak-anak subjek yang penting untuk dicermati, khususnya bagi anak batita.

Fakta yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa buku bergambar untuk anak di Indonesia merupakan lahan kajian yang perlu dipertimbangkan. Buku bergambar seperti apa yang dapat dikonsumsi oleh anak batita Indonesia? Dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam penulisan buku bergambar untuk anak batita Indonesia adalah fokus penelitian yang dieksplorasi dalam makalah ini.

Di usia batita, secara ajeg anak-anak mengatakan “apa ini” atau “apa itu”. “Apa ini” atau “apa itu” menanyakan kata yang menyimbolkan atau mengidentifikasi objek tertentu (Piaget dalam Cox, 1996: 58). Mereka juga mampu menjawab pertanyaan dengan “siapa”, “mengapa”, dan “bagaimana” (Soedjatmiko, 2000: 813). Perkembangan cepat bahasa lisan anak-anak prasekolah terjadi pada rentang usia dua hingga empat tahun. Pada usia itu menurut Piaget (dalam

Cox, 1996: 61) anak-anak hampir menguasai bahasa asli yang dipajankan pada mereka. Eksplorasi bahasa di usia tahap praoperasional konkrit dilakukan anak-anak melalui permainan. Permainan merupakan salah satu fungsi paling penting masa anak-anak. Permainan ibarat kendaraan untuk perkembangan anak-anak secara keseluruhan. Permainan membantu anak-anak mengatasi dominasi egosentrisme yang masih kuat pada tahap perkembangan tersebut.

Menurut Piaget (dalam Cox, 1996: 60), pada usia batita, anak-anak masuk pada tahapan perkembangan kognitif yang disebut dengan praoperasional konkrit. Tahap tersebut ditandai dengan meluasnya pemahaman mereka terhadap ruang dan waktu. Anak-anak batita mulai beranjak dari pemahaman *impromptu* (di sini dan sekarang). Mereka mulai mengembangkan ketertarikan dengan ruang di luar lingkungan biasanya (rumah) seperti lingkungan tetangga, taman bermain, dan tempat-tempat lain yang belum pernah dikunjunginya.

Dalam tahapan praoperasional konkrit, anak-anak belum dapat menunjukkan performansi mereka terkait operasi-operasi mental karena terkendala oleh hambatan tertentu pada pemikiran mereka secara logis. Pada tahap tersebut anak-anak baru mulai memahami dan memberikan performansi klasifikasi sederhana dan tugas-tugas seriasi (episode yang diurutkan sesuai waktu). Ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak batita sangat signifikan dan bisa menjadi bahan kajian yang serius. Apa yang dibaca oleh anak batita juga seharusnya menjadi tinjauan yang tak kalah serius, khususnya dalam pengayaan kosa kata yang diperoleh melalui buku cerita bergambar.

Bibit penelitian tentang bahasa anak sejatinya dimulai pada tahun 60-an, setelah model transformasional Chomsky tersebar luas. (Purwo, 1990: 95). Model tata bahasa yang dikembangkan Chomsky menjadi pemicu meledaknya hasil penelitian mengenai penguasaan (akuisisi) sintaksis pada anak. Selanjutnya pada tahun 70-an bermunculan hasil telaah mengenai bahasa yang diucapkan orang dewasa sewaktu berbicara kepada anak. Telaah tersebut dilatarbelakangi pemikiran mengenai ada atau tidaknya kemampuan bawaan (*innate capacity*) dalam berbahasa pada anak.

Perdebatan tersebut sebenarnya dimulai pada dekade 60-an ketika muncul dua kutub berseberangan dalam memandang penguasaan bahasa. Kutub pertama menyatakan apakah penguasaan bahasa pada anak itu alamiah (*nature*) ataukah suapan (*nurture*)? (Purwo, 1990: 96). Kutub

pertama diikuti oleh penganut teori nativistis (Chomsky) melalui prinsip Piranti Akuisisi Bahasa atau LAD (*Language Acquisition Device*). Ia menganggap bahwa setiap anak di belahan bumi manapun dapat menguasai bahasa apapun karena sudah memiliki piranti akuisisi bahasa yang dibawa sejak lahir.

Kutub kedua diikuti oleh penganut teori behavioristis (BF. Skinner) (Purwo, 1990: 96). Teori ini menyatakan bahwa proses penguasaan bahasa dikendalikan dari luar, yaitu rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan (stimulus-respon). Sementara di Eropa, Jean Piaget menawarkan konsep pendekatan kognitif dalam akuisisi bahasa (Purwo, 1990: 97). Piaget menyatakan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diperoleh dari alam ataupun sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Ia menganggap lingkungan tidak berpengaruh besar pada proses pematangan bahasa seperti Chomsky. Perkembangan bahasa pada anak bergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya (interaksi).

Dardjowidjojo (2007: 233) menegaskan bahwa derajat keuniversalan pemerolehan bahasa anak Indonesia (pada kasus Echa) yang didasarkan pada konsep Chomsky dan Jakobson, bervariasi dari satu kompoen ke komponen lain. Artinya tidak ada komponen yang derajat keuniversalan pemerolehan bahasanya sama-sama tinggi, tetapi ada juga komponen yang butirnya benar-benar berbeda satu dengan lainnya.

Sama seperti tahapan berpikir, anak memulai ujarannya dengan kalimat tunggal menuju kalimat majemuk (Dardjowidjojo, 2007: 250). Temuan penting yang perlu dicermati dari Dardjowidjojo terkait pemerolehan bahasa anak adalah komponen fonologi pada Echa (baca: anak Indonesia) sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa seluruh konsep universal yang telah diterapkan pada pelbagai bahasa berlaku juga untuk Echa (Dardjowidjojo, 2007: 260). Urutan pemerolehan bunyi dan macam bunyi sesuai dengan konsep universal yang ditiesiskan oleh Jakobson. Sementara pada komponen morfologi, sintaksis, dan leksikon dalam penelitian Dardjowidjojo pada Echa menunjukkan derajat keuniversalan yang bervariasi. Temuan tersebut masih belum dapat membuka tabir secara jelas bagaimana sebenarnya anak memperoleh bahasa. O'Grady dalam Darjowidjojo (2007: 260) menyatakan bahwa pihaknya masih belum memahami bagaimana anak-anak sebenarnya mempelajari bahasa. Temuan penelitian Dardjowidjojo memberi landasan teoritis untuk

mengembangkan penelitian akuisisi dan perkembangan bahasa anak batita.

Disebutkan di paparan terdahulu bahwa teori *innateness*, behavioristik, dan kognitif berkontribusi pada akuisisi bahasa seorang anak. Tanpa kemampuan bahasa yang dibawa sejak lahir, tanpa rangsangan dari lingkungannya, dan tanpa kemampuan kognitif yang memadai, seorang anak tidak akan dapat mengakuisisi bahasa secara maksimal. Kemampuan akuisisi bahasa pada anak dapat diperoleh melalui aktivitas mendongeng atau membacakan cerita pada anak, khususnya bagi anak batita. Mengingat pada usia tersebut umumnya anak masih belum mampu membaca mandiri, maka kehadiran buku cerita bergambar menjadi penting.

Pada saat anak mencapai usia dua tahun, kosakata anak mencapai 150-300 kata dan mereka mampu menggabungkan 3-4 kata (Soedjatmiko, 2000: 812). Ia juga mulai dapat melontarkan pertanyaan sederhana. Berbeda dari perkembangan bahasa wicara anak yang bermula dari mengoceh dan terus berkembang sesuai dengan jumlah kosakata hingga kalimat anak yang sederhana, bahasa buku anak ditulis untuk mengajarkan pada anak tentang bentuk, warna, struktur wacana sederhana yang dipakai dalam masyarakat dan budaya yang nanti menjadi wawasan anak (Soedjatmiko, 2000: 813). Maka karakteristik buku bergambar untuk batita memang khas karena yang membaca atau mengantarkan cerita adalah orang dewasa. Bahasa dan ilustrasi yang digunakan harus terintegrasi dengan baik (Tomlison-Brown, 2002: 73). Artinya, anak batita diharapkan mampu mengasosiasikan gambar yang ada dengan teks yang dibacakan oleh orang dewasa.

Ada dua ambiguitas yang mengiringi terma buku bergambar. Ambiguitas itu terkait pertanyaan mana yang lebih penting dalam buku bergambar, kata-kata atau gambar? Lukens (2005: 41-43) menyatakan bahwa pertanyaan tersebut tidak perlu menimbulkan perdebatan mengingat buku bergambar merupakan relasi berpasangan antara penulis dan ilustrator. Ketika melihat gambar dalam buku bergambar, maka sedikit demi sedikit gambar tersebut dapat dipahami melalui teks yang mengiringinya. Lebih jauh Lukens menjelaskan bahwa gambar membuat apa yang verbal dapat 'dilihat' dan memperluas makna tekstual. Tugas gambar dalam buku cerita adalah merefleksikan tenor imajinatif sesungguhnya sebuah teks. Dapat dinyatakan bahwa teks dan gambar dalam sebuah cerita bergambar adalah jalinan yang terajut secara intens.

Ada delapan elemen sastra buku bergambar menurut Lukens (2005: 48-62). Delapan elemen tersebut adalah karakter, plot, tema, latar, sudut pandang, gaya, ritme, dan *tone*. Pemahaman yang salah kaprah terkait buku bergambar yang sering muncul adalah, karena teks untuk buku bergambar sudah sangat jelas maka penulis teks tidak perlu dinilai oleh standar sastra yang berkualitas bagus. Menurut Lukens (2005: 48) pernyataan tersebut tidak tepat. Ia berpendapat bahwa elemen sastra dalam buku bergambar harus ada mengingat pengikatan gambar pada kata dan pengikatan kata pada gagasan penting dilakukan. Teks yang paling bagus haruslah berupa teks yang dapat memperluas dunia anak-anak dengan cara observasi hati-hati terhadap gambar yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Artinya, kriteria gambar yang mampu mengikat kata dalam teks menjadi keutamaan yang tidak dapat ditawar.

Delapan elemen sastra buku bergambar tersebut merupakan aspek yang perlu dikaji mendalam oleh penulis (teks) cerita dan ilustrator buku cerita bergambar. Di Indonesia, kerap kali penulis dan ilustrator tidak duduk satu meja untuk membahas hal-hal teknis terkait buku bergambar. Ada anggapan bahwa ketika ilustrator selesai membaca teks cerita yang sudah ditulis oleh penulis maka dengan mudah ia bisa menggambar ilustrasi buku cerita bergambar sesuai interpretasinya. Anggapan demikian juga terjadi sebaliknya pada penulis cerita. Ia menganggap pekerjaannya selesai setelah menulis teks cerita dan tugas kemudian beralih begitu saja pada ilustrator.

Dua orang tersebut idealnya terus menerus bekerja bersama untuk memutuskan bagaimana karakter dalam cerita akan digambarkan, mana aksi dalam cerita yang perlu ditonjolkan, bagaimana tema yang mengalamatkan masalah yang tengah dihadapi karakter dapat direpresentasikan dalam gambar dan warna tertentu, bagaimana latar peristiwa, tempat dan waktu mampu dilukiskan dalam gambar. Dalam konteks sudut pandang, dua karakter yang berbeda sesungguhnya menceritakan dua kisah yang berbeda pula, lalu bagaimana hal itu dapat dimunculkan dalam gambar.

Jalongo (2004: 1) menyatakan bahwa idealnya anak-anak belajar mencintai sastra melalui pertemuan yang menyenangkan dengan buku bergambar yang dibacakan oleh orang dewasa. Kesenangan yang didapatkan anak saat melihat buku cerita bergambar yang dibacakan orang dewasa dengan antusiasme tinggi dapat dianalogikan seperti ketika anak diperkenalkan untuk pertamakalinya

dengan mainan baru yang kelak akan disukainya. Anak belajar memainkan (mainannya) melalui bermain. Analogi tersebut dapat dilakukan terhadap pengenalan anak-anak terhadap sastra (baca: buku cerita bergambar). Ketika memperkenalkan mainan baru pada anak, ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan, yaitu karakteristik perkembangan anak, kepercayaan terhadap kemampuan anak, perhatian pada kesenangan anak, penekanan pada *learning by doing*, dan kesadaran bahwa kesalahan adalah bagian tak terelakkan dari aktivitas belajar (bermain) tersebut.

Menurut Lukens (2005: 58-59) buku bergambar memerlukan gaya (*style*) yang membangkitkan ketertarikan anak dalam nuansa terkait makna yang mungkin dan kesenangan pada bahasa. Mari cermati contoh bagaimana ilustrator menggambarkan sosok Lupus kecil dengan rambut jambul, wajah jenaka, dan cara bicarannya yang apa adanya sehingga menimbulkan humor. Penggambaran cara bicara Lupus yang berbeda dengan tokoh Unyil, misalnya, menjadi daya tarik tersendiri yang membuat dua tokoh anak itu sulit dilupakan penggemarnya. Unyil dengan tampilan sarung yang diselempangkan dan ucapannya yang terkenal '*Unyil kucing....*' dan Lupus terkenal dengan gaya bicarannya yang terus terang, sehingga memancing tawa adalah contoh bahwa gaya dalam buku bergambar tidak saja meliputi bagaimana sosok sebuah karakter digambarkan dengan gaya khusus, tetapi juga bagaimana sosok tersebut bertutur atau menggunakan bahasa.

Penghargaan khusus kepada penulisan cerita bergambar setiap dua tahun sekali diberikan oleh organisasi *International Board on Book for Young People* (IBBY). Organisasi dunia yang khusus berfokus pada buku bacaan anak-anak itu memberikan penghargaan bernama *Hans Christian Anderson Award* (HCAA) yang diberikan baik kepada penulis buku cerita anak maupun ilustrator buku cerita anak. Untuk diketahui HCAA yang diberikan IBBY dikenal setara dengan penghargaan Nobel untuk dunia sastra anak.

Ilustrator asal Korea Selatan yang karyanya dinominasikan sebagai penerima HCAA tahun 2016, Suzy Lee menyatakan bahwa ia menyukai cerita bergambar anak karena ada cerita, gambar, dan anak-anak (*Hans Christian Andersen Award 2016 Shortlist*). Ia menambahkan bahkan terkadang dalam hal tertentu, kata sementara tidak diperlukan dalam cerita bergambar untuk mengembangkan imajinasi anak-anak. *Worldless* adalah kata yang

menarik karena untuk saat-saat tertentu dalam cerita, karakter tidak perlu mengatakan apa-apa. Dapat dinyatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan karya sastra yang memiliki dimensi penting untuk dipajankan pada anak-anak. *Wordless* dalam cerita bergambar memungkinkan anak-anak mengimajinasikan keadaan atau suasana tertentu yang menuntun mereka menemukan kata yang tepat untuk dikatakan dengan bantuan orang dewasa yang membacakan buku cerita bergambar untuk mereka.

Michael Halliday adalah linguis yang banyak dipengaruhi oleh aliran Praha dan aliran London (JR. Firth). Jika Chomsky dikenal sebagai pencetus ancangan transformasional, yang mewakili pandangan filosofis-logis, maka Halliday mewakili pandangan deskriptif etnografis (Purwo, 1990: 60). Pandangan Halliday kemudian lebih dikenal sebagai pendekatan fungsional karena banyak mengadopsi gagasan Bronislaw Malinowski mengenai keterkaitan unsur (fungsi) dalam bahasa.

Halliday juga merupakan pengembang aliran "Neo-Firthian karena orientasi kebahasaan Halliday dikaitkan dengan atribut sentral dari manusia sosial (Purwo, 1990: 61). Ia berupaya menjelaskan bagaimana anggota masyarakat sebagai penutur maupun penulis berinteraksi dengan pendengar maupun pembacanya dalam tautan sosial. Bagi Halliday, aspek kebermaknaan menjadi sangat penting. Orientasi pengembangan pandangannya selalu didekatkan dengan unsur tautan sosial/situasi (penutur, tempat, waktu, pokok bahasan), maka pandangannya kerap disebut sebagai pandangan yang bersifat fungsional.

Halliday menawarkan tiga fungsi kebahasaan yaitu fungsi ideasional, interpersonal dan tekstual (Purwo, 1990: 69). Fungsi ideasional mencakup subfungsi logikal dan eksperiensial. Fungsi ideasional memiliki peran sebagai pengungkap isi atau makna, yakni pengungkap pengalaman lahir maupun batin penutur/penulis. Tercakup dalam fungsi ini adalah subfungsi eksperiensial yang bertugas mengindra aspek proses, partisipan dalam proses, waktu, tempat, kualitas, dan sebagainya. Subfungsi kedua adalah fungsi logikal yang bertugas menjelaskan hubungan atau keterkaitan unsur berdasarkan nalar (logika), seperti hubungan subjek-predikator-komplemen, dan hubungan-hubungan yang kita kenal sebagai konjungsi.

Fungsi interpersonal bertugas sebagai pembentuk dan pemelihara hubungan sosial, seperti pengungkapan peran sosial dalam komunikasi yang mampu diciptakan oleh bahasa (Purwo, 1990: 68).

Termasuk peran penanya dan penjawab yang diwujudkan dengan bertanya, peran menyuruh, termasuk dalam fungsi ini juga tanggapan atau sikap pembicara atau penutur terhadap suatu pesan. Fungsi tekstual berperan memberi kemungkinan bagi pembicara atau penulis untuk menghasilkan teks atau wacana yang runut berdasarkan tautan suatu situasi (Purwo, 1990: 68). Melalui fungsi tekstual ini bahasa mampu mengaitkan dirinya dengan unsur-unsur situasi tempat bahasa itu digunakan.

Istilah "tautan situasi" (*context situation*) diambil Halliday dari prinsip yang ditemukan oleh Malinowski untuk kepentingan pengembangan aspek pemahaman makna di luar aspek kebahasaan (Purwo, 1990: 69). Untuk tautan situasi ini Halliday menawarkan tiga unsur yaitu: *field*, *tenor* dan *mode*. *Field* mengacu pada apa yang tengah terjadi, *tenor* mengacu pada partisipan yang terlibat, dan *mode* mengacu pada macam atau bagian makna dari bahasa yang digunakan, apa yang diharapkan tercapai atau dilakukan melalui bahasa dalam tautan situasi tertentu.

METODE

Penelitian ini mengkaji teks cerita bergambar anak bawah tiga tahun (batita). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian adalah analisis teks. Menurut Ratna (2008: 46) metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan teks cerita bergambar *Buenas Noches Gorilla* yang ditinjau dari analisis linguistik fungsional Halliday. *Buenas Noches Gorilla* menarik untuk diteliti mengingat buku itu ditujukan untuk anak batita dan mengulang-ulang satu kalimat yaitu *Buenas Noches, Gorilla* (Selamat pagi, Gorila). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti menetapkan sumber data, data, dan membuat instrumen pendukung penelitian berupa pola analisis makna ideasional dan konteks situasi.

Sumber data penelitian ini adalah buku cerita bergambar berjudul *Buenas Noches Gorilla*. Data penelitian ini berupa unit teks. Unit teks berupa kalimat *Buenas Noches, Gorilla*. Kalimat tersebut dianalisis melalui makna ideasional dan keterkaitan teks dengan tautan situasinya. Menurut Halliday dan Hassan (1992: 13) teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang tengah menjalankan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks yang dimaknai secara ideasional berisi kalimat pembawa pesan.

Selanjutnya kalimat pembawa pesan tersebut ditautkan dengan konteks situasi di mana kalimat itu diproduksi. Halliday dalam Butt (1995: 11) menyatakan bahwa teks itu selalu dilingkupi dengan konteks situasi dan konteks budaya. Menelaah bahasa secara fungsional berarti mengkaji tiga aspek sekaligus yang saing bertaut erat yakni teks, konteks situasi dan konteks budaya.

Prosedur untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada empat langkah. Pertama, peneliti menentukan objek buku cerita bergambar *Buenas Noches Gorilla*. Kedua, peneliti melakukan pembacaan tertutup (*close reading*) untuk mengidentifikasi data berupa delapan belas unit teks *Buenas Noches* dengan beragam ilustrasi. Ketiga, peneliti memilah dan mengelompokkan delapan belas unit teks tersebut beserta ilustrasinya sesuai dengan kategori situasional *field*, *tenor*, dan *mode*. Keempat, peneliti mengidentifikasi masing-masing kategori tersebut dengan fungsi ideasional yang diperankan yakni subfungsi eksperiensial dan logika.

Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pembacaan terhadap buku cerita bergambar berjudul *Buenas Noches, Gorilla*. Kedua, peneliti menganalisis teks berdasarkan linguistik fungsional Halliday, dengan pemaknaan ideasional dan tautan situasinya. Ketiga, peneliti melakukan inferensi dengan cara mengonfirmasikan temuan dengan literatur yang berkaitan dengan linguistik fungsional Halliday.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buenas Noches, Gorila adalah buku cerita bergambar untuk anak usia 0-3 tahun, karangan Peggy Rathmann yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol. Buku cerita bergambar tersebut terdiri dari 17 halaman dan berisi 18 kalimat. Buku bergambar tersebut menceritakan pengawas kebun binatang yang sedang melaksanakan tugas memeriksa keamanan. Ia mengucapkan "*Buenas, noches...*" (Selamat malam) kepada seluruh hewan yang ada di kebun binatang tersebut, dengan harapan hewan-hewan tersebut akan segera tidur, tetapi sang gorilla mencuri kunci pengawas dan membuka seluruh kandang hewan-hewan lainnya. Akibatnya hewan-hewan tersebut bisa keluar dari kandang dan mengikuti sang pengawas pulang ke rumah. Sampai di rumah pengawas tidur dan tidak sadar jika diikuti

hewan-hewan kebun binatang. Istri sang pengawas terbangun karena mendengar riuhnya para hewan berkata "*Buenas noches...*". Akhirnya, istri sang pengawas mengantarkan hewan-hewan tersebut pulang ke kandangnya masing-masing di kebun binatang.

Buku bergambar yang diterbitkan oleh penerbit ternama Spanyol, *Ekare*, tersebut merupakan salah satu buku yang direkomendasikan oleh *Junior Library Guild* (2012). *Buenas Noches* dimasukkan dalam 100 buku bergambar untuk anak-anak terpopuler, bersama dengan beberapa buku bergambar lainnya seperti *Where the Wild Things Are* karya Maurice Sendak, *The Very Hungry Caterpillar* (Eric Carle), dan lainnya.

BUENAS NOCHES, GORILA

Buenas noches, Gorila
(Selamat malam, Gorila) (halaman 1)

Buenas noches, Elefante
(Selamat malam, Gajah) (halaman 2)

Buenas noches, Leon
(Selamat malam, Singa) (halaman 3)

Buenas noches, Hiena
(Selamat malam, Hyena) (halaman 5)

Buenas noches, Jirafa
(Selamat malam, Jerapah) (halaman 5)

Buenas noches, Armadillo
(Selamat malam, Armadillo) (halaman 6)

Buenas noches, querido
(Selamat malam, sayang) (halaman 10)

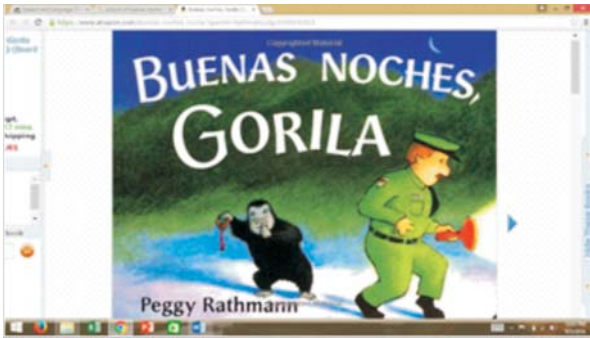
Buenas noches...(7X)
(Selamat malam...7X) (halaman 11)

Buenas noches, zoológico
(Selamat malam, kebun binatang) (halaman 15)

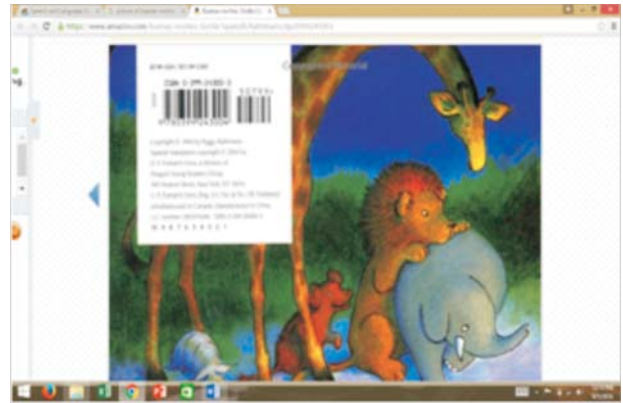
Buenas noches, querido
(Selamat malam, sayang) (halaman 16)

Buenas noches, Gorila
(Selamat malam, Gorila) (halaman 17)

Berikut adalah gambar atau ilustrasi sampul depan buku cerita bergambar yang berjudul *Buenas Noches Gorilla*.



Gambar 1. Sampul depan buku *Buenas Noches, Gorilla*



Gambar 5. Sampul luar buku *Buenas Noches, Gorilla*



Gambar 2. Halaman 1 buku *Buenas Noches, Gorilla*



Gambar 3. Buku *Buenas Noches Gorilla*



Gambar 4. Buku *Buenas Noches Gorilla*

Dalam bagian ini dibahas tentang komponen makna ideasional dan keterkaitan teks dengan tautan situasinya. Fungsi ideasional dapat diwujudkan dalam struktur berupa frasa ataupun klausa (bahkan kata dapat berperan sebagai pembawa konsep). Menurut Halliday pemahaman manusia terhadap realita, terdiri dari apa yang tengah berlangsung dan berwujud perbuatan, kejadian, perasaan, keberadaan (Purwo, 1990:71). Apa yang terjadi dipilah dalam sistem semantik suatu bahasa dan kemudian diwujudkan dalam klausa Gramatika klausa, yang mencakup makna reflektif dan eksperiensial, kemudian dikenal sebagai sistem ketransitifan. Sistem ini menjelaskan berbagai macam proses yang terlibat dan struktur yang mewujudkannya. Halliday membedakan macam proses tersebut seperti dalam tabel berikut.

Macam Proses	Kategori Makna	Partisipan
Material: Perbuatan Kejadian	Tindakan Perbuatan Kejadian	Aktor, Tujuan
Perilaku Mental	Perilaku Penginderaan	Pemerilaku Penginderaan, fenomena
Perasaan Pemikiran Penglihatan	Perasaan Pemikiran Penglihatan Pendengaran	
Verbal	Pengucapan	Pengucap, ucapan
Relasional	Hubungan	Penunjuk/penunjukan/tertunjuk
Keberadaan	Ada	Eksistent

Pada kalimat yang terdapat dalam buku cerita bergambar *Buenas Noches, Gorila*, hanya ada satu pola kalimat yaitu: Buenas Noches,...(Selamat malam...) maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1)

(Pengawas kebun binatang mengatakan)
Pengucap
“Selamat malam, Gorila/Singa/Jerapah/”
Ucapan

Proses yang berlangsung dalam poin (1) tersebut adalah proses verbal karena ada pengucapan: “Selamat malam”. Partisipannya adalah sang pengawas kebun binatang (Yang ditunjukkan melalui ilustrasi) kepada para penghuni kebun binatang. Menurut Halliday, setiap teks adalah contoh dari ragam bahasa (register) tertentu (Purwo, 1990: 75); dalam hal ini teks menggambarkan suatu ragam fungsional dari bahasa. Konsep ragam bahasa sebenarnya memiliki kesejajaran dengan konsep dialek. Dialek merupakan variasi bahasa, menurut pemakai bahasa, sementara register merupakan ragam bahasa menurut pemakaian. Atas dasar inilah, penulis atau penutur akan mengaitkan dengan tautan situasi, dimana untuk setiap situasi dimungkinkan adanya penerkaan atau pengiraan makna yang dipertukarkan antar partisipan. Dalam membuat prakiraan seperti inilah, Halliday menawarkan konsep kategori situasional yaitu *field*, *tenor* dan *mode*.

Dalam teks narasi *Buenas Noches, Gorila*, *field*: Kebun binatang saat malam hari; *tenor*: pengawas kebun binatang, hewan-hewan penghuni kebun binatang, dan istri pengawas kebun binatang. Mereka masing-masing saling memberi ucapan selamat malam. Sedangkan *mode* dalam konteks ini adalah bahasa lisan yang diucapkan oleh *tenor* dan bermakna ucapan pengantar untuk beristirahat karena malam sudah tiba.

Dalam kaitannya dengan cerita bergambar, khususnya untuk anak usia tiga tahun, perlu diperhatikan keterpaduan antara fungsi ideasional dengan tiga kategori situasional. Fungsi ideasional seperti dalam *Buenas noches, Gorila* yakni sebagai pemberi makna atau pesan ucapan selamat malam diberikan saat malam tiba dan semua manusia (termasuk juga hewan penghuni kebun binatang) akan beristirahat. Subfungsi eksperiensial yang terdapat dalam narasi dan ilustrasi tersebut adalah partisipan yang saling mengucapkan selamat malam saat malam tiba (yang digambarkan dengan kehadiran bulan di langit dan sang pengawas kebun binatang

yang nampak lelah dan membawa senter). Sementara subfungsi logika ditunjukkan dalam pemilihan latar kebun binatang yang dihuni oleh bermacam-macam hewan yang saling berhubungan akrab (berteman). Pertemanan itu ditunjukkan dengan saling mengucapkan selamat malam dan membantu membukakan kunci kandang mereka untuk pergi ke rumah sang pengawas. Sedangkan detail *field*, *tenor* dan *mode* menjadi pengikat narasi agar anak-anak paham bagaimana cerita tersebut berlangsung. Karena ketiga kategori situasional tersebut membantu anak batita membuat prakiraan cerita yang akan berlangsung.

Bagi anak batita, ide yang diwakili teks dengan kalimat sederhana, kata-kata yang berulang (sengaja diulang) dan ilustrasi yang mampu mengikat makna dapat membantu mereka memahami cerita yang disampaikan. Mengingat tahapan berpikir anak usia 0-2 tahun, menurut Piaget masih dalam tahap sensorimotor (Purwo, 1990: 99). Pada saat itu anak memahami dunianya hanya melalui inderanya (*sensory*) dan gerak yang dilakukannya (*motor*). Saat itu anak hanya dapat mengenal objek jika benda itu dialaminya (dilihat) secara langsung. Jika benda itu hilang dari penglihatannya maka dianggap tidak ada lagi. Setelah dapat mengenali kepermanenan suatu objek, maka anak akan mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek yang tidak lagi hadir di hadapannya. Simbol itulah yang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak. Maka kehadiran gambar dalam buku cerita menjadi penting dan signifikan bagi anak. Teks dengan kalimat sederhana dan diulang-ulang akan menjadi titian bagi anak batita untuk menirukan kata atau kalimat sederhana tersebut.

Buku Cerita Bergambar untuk Batita Indonesia

Penelitian para ahli neurobiologi yang dipaparkan di atas memberi pesan penting betapa lingkungan dan bacaan yang baik bagi anak batita dapat membuat mereka tumbuh lebih optimal, khususnya dalam penguasaan bahasa. Pengayaan kosakata serta kemahiran berbicara, menulis, menyimak dan membaca dapat dimulai sejak dini. Salah satunya adalah dengan memberikan bacaan yang memadai sesuai tingkatan usia dan pemahaman kognitif mereka. Bagi anak batita, cerita bergambar yang memenuhi kriteria bacaan berkualitas seperti *Buenas Noches, Gorila* akan menjadi sumber yang baik bagi penguasaan bahasa. Orang tua, guru, pustakawan, penulis, penerbit, ahli sastra dan bahasa anak harus lebih serius memperhatikan bacaan bagi anak batita, khususnya buku cerita bergambar.

Latar budaya dan sosial Indonesia yang kaya tentu menjadi sumber inspirasi penulisan cerita bergambar bagi anak batita. Apalagi multikulturalisme menjadi isu penting yang akhir-akhir ini kerap digoyahkan oleh fakta makin menguatnya intoleransi pada beberapa kelompok dalam masyarakat Indonesia. Penggalan fungsi ideasional dan tiga kategori situasional bagi buku cerita bergambar anak batita bisa dilakukan dengan memahami konsep keberagaman masyarakat Indonesia. Kerangka kajian yang disediakan oleh linguistik fungsional Halliday memungkinkan penulis, ilustrator, dan penerbit membuat buku cerita bergambar yang berkualitas dan layak dibaca oleh anak batita Indonesia. Mengidentifikasi jati diri selaku manusia Indonesia perlu dilakukan sejak dini demi karakter anak yang lebih dinamis, toleran, dan kreatif. Kehadiran buku bacaan asing dan atau terjemahan, di satu sisi bisa memperkaya wawasan anak, tetapi di sisi lain akan membuat anak lebih akrab dengan identitas asing sehingga berjarak dengan identitas negeri sendiri.

Orang tua, pustakawan dan masyarakat sebaiknya bisa lebih kritis untuk memberi masukan bagi penulis, ilustrator dan penerbit agar menghasilkan buku cerita bergambar yang lebih berkualitas, baik dari segi isi cerita maupun ilustrasinya. Ahli bahasa dan sastra anak didorong memberi perhatian lebih bagi bacaan anak batita, baik berupa penelitian maupun pemberian pelatihan bagi materi penulisan buku anak batita bagi penulis, ilustrator, penerbit, orang tua, pustakawan dan masyarakat umum secara lebih luas. Sinergi pihak-pihak yang disebut di atas akan mampu menghasilkan penulisan buku cerita bergambar anak batita Indonesia yang berkualitas dan layak baca.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka buku bacaan untuk batita Indonesia dapat dibuat dengan memperhatikan tujuh panduan teoritik sebagai berikut. (1) Penentuan tema cerita, (2) penentuan judul cerita, (3) penentuan teks atau nonteks cerita, (4) penentuan ilustrasi cerita, (5) konfirmasi teks-nonteks cerita dengan ilustrasi cerita, (6) konfirmasi akuisisi bahasa anak Indonesia dengan teks-nonteks dan ilustrasi cerita, dan (7) konfirmasi linguistik fungsional terhadap teks-nonteks dan ilustrasi cerita.

KESIMPULAN

Buku cerita bergambar untuk anak usia batita di Indonesia masih belum menjadi kajian yang serius.

Kajian terhadap buku cerita bergambar untuk batita dapat memberikan kontribusi pada perkembangan bahasa anak. Kajian buku bergambar untuk batita tidak saja dapat digunakan untuk memperkaya kosa kata anak tetapi juga memajukan pada mereka estetika visual. Pajanan estetika visual dapat berkontribusi pada kepekaan seni visual anak-anak.

Buku bergambar untuk anak batita dapat dibuat sesuai dengan memperhatikan aspek-aspek akuisisi dan perkembangan bahasa anak, teori sastra anak, khususnya hakikat buku cerita bergambar, dan linguistik fungsional Halliday. Elaborasi beberapa teori dalam penulisan cerita bergambar untuk batita menunjukkan bahwa kajian sastra anak adalah bidang serius yang seharusnya digeluti dengan serius pula.

Buku cerita bergambar untuk konsumsi batita bukan lagi perkara menyandingkan teks dengan gambar atau sebaliknya, tetapi bagaimana membuat tautan antara gagasan penulis teks cerita dengan gagasan ilustrator cerita untuk menghasilkan buku bergambar yang layak dibaca batita dan mampu memberdayakan mereka. Penulisan cerita bergambar untuk anak batita dapat dilakukan dengan memperhatikan tujuh panduan teoretik yakni penentuan tema cerita, penentuan judul cerita, penentuan teks atau nonteks cerita, penentuan ilustrasi cerita, konfirmasi teks atau nonteks cerita dengan ilustrasi cerita, konfirmasi akuisisi bahasa anak Indonesia dengan teks atau nonteks cerita dan ilustrasi cerita, dan konfirmasi linguistik fungsional terhadap teks atau nonteks cerita.

Kelangkaan bacaan anak batita di Indonesia saat ini bisa diatasi jika rekomendasi temuan dalam penelitian ini ditindaklanjuti oleh orang tua, penulis, ilustrator, penerbit buku, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Dirjen PAUDMAS), guru PAUD, pemerhati bahasa dan sastra anak, pegiat bacaan anak, dan pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainbridge & Gellner (2009). (Online) *Children's Literature from 0 to 60 Months*. <http://www.theroadmap.ulberta.ca/childrensLiteratures>, diakses 6 Maret 2016.
- Butt, D. 1995. *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: Macquary University.
- Cox, Carole. 1996. *Teaching Language Arts*. Long Beach: California State University.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2007. *Derajat Keuniversalan Dalam Pemerolehan Bahasa*. Dalam Yassir Nasanius (Ed). PELBBA 18 (hlm 233-261). Jakarta: Unika Atmajaya & Yayasan Obor.
- Halliday, M.A.K & Hassan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jalongo, Mary Renck. 2004. *Young Children and Picture Books*. Washington DC: National Association for The Education of Young Children.
- Junior Library Guild. 2012. *Top 100 Picture Books*. (Online) http://www.slj.com/wp-content/uploads/2012/08/SLJ_Fuse8_Top100_Picture.pdf, diakses 26 Juli 2013.
- Lee, Suzy. 2016. *Hans Christian Andersen Award 2016 Shortlist*. (Online) <https://www.youtube.com/watch?v=d2L6mrEc6eM>, diakses 1 September 2016.
- Lukens, Rebecca. 2005. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Boston: Pearson Education, Inc.
- National Institute for Health. Tanpa tahun. *Speech and Language Developmental Milestones*. <http://www.readingrockets.org/article/speech-and-language-developmental-milestones>. Diakses 7 Januari 2015.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir Sampai Masa Prasekolah*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). PELLBA 3 (hlm. 91-118). Jakarta: Kanisius.
- Rathmann, Peggy. 2011. *Buenas Noches, Gorila*. Barcelona: Ediciones Ekare.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjatmiko, Wuri. 2000. *Penulisan Sastra Anak Usia 0-3 Tahun*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). Kajian Serba Linguistik. Jakarta: Unika Atmajaya & BPK Gunung Mulia.
- Tomlison, Carl & Brown, Carol Lynch. 2002. *Essentials of Children's Literature*. Boston: A Pearson Education Company.